

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan beberapa teori untuk menunjang penelitian. Teori yang penulis digunakan adalah teori struktural sastra sebagai unsur intrinsiknya, dan teori psikologi perkembangan kepribadian dari Kurt Lewin sebagai unsur ekstrinsik.

2.1 Teori Struktural Sastra

Pada dasarnya karya sastra terbangun dari unsur-unsur pembentuknya yang terhubung satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak memiliki arti dan bahkan tidak penting bila berdiri sendiri. Namun akan menjadi berarti dan penting setelah terhubung dengan unsur-unsur lain dan saling mempengaruhi untuk membentuk struktur (Sehandi, 2014 : 108). Ryan dan Tyson (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 58) berpendapat bahwa struktur di sini berarti sistem aturan yang menghubungkan berbagai elemen agar membentuk sebuah kesatuan yang jelas sehingga memiliki makna.

Untuk melakukan sebuah penelitian sastra, langkah paling pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam atau biasa disebut unsur intrinsik. Oleh karena itu diperlukan pendekatan struktural yang menekankan pada penyelidikan hubungan antara unsur intrinsik. Menurut Teeuw (2017 : 106) pendekatan struktural diperlukan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur karya sastra secara cermat, detail, teliti, dan mendalam. Jika pendekatan struktural tidak dilakukan maka kita tidak bisa menggali unsur intrinsik suatu karya sastra secara dalam. Untuk melakukan analisis dengan pendekatan struktural, langkah-langkah yang harus dijalani adalah:

- a) Mengidentifikasi dan menjelaskan secara jelas unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra seperti tokoh dan penokohan, plot, dan latar.
- b) Mempelajari unsur-unsur intrinsik yang telah diidentifikasi sehingga dapat menjelaskan perbedaan dari tiap unsur intrinsik yang menunjang karya.

c) Menghubungkan masing-masing unsur yang telah dijelaskan agar mendapatkan makna yang utuh dari suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2013 : 36).

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik merupakan media dasar dalam sebuah karya sastra yang dapat memberikan pengaruh pada pencapaian pengarang untuk mewujudkan karya sastranya (Nurgiyantoro, 2013 : 23). Pada umumnya unsur intrinsik karya sastra fiksi terdiri dari tokoh, penokohan, peristiwa, plot, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2013 :30). Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis tokoh dan penokohan, latar, dan plot.

a. Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita fiksi unsur tokoh dan penokohan merupakan salah satu bagian penting. Walaupun mirip, tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda. Tokoh cerita (*character*) adalah orang atau individu yang terdapat dalam sesuatu karya fiksi yang mempunyai kepribadian tertentu yang terekspresikan melalui tindakan atau ucapannya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Sedangkan penokohan adalah penggambaran kepribadian tokoh-tokoh dalam karya sastra (Alfin, 2014:152). Maka penulis berkesimpulan bahwa tokoh merupakan orang, pelaku, atau individu yang berlakon dalam sebuah karya fiksi, sedangkan penokohan adalah sifat dan karakteristik dari para tokoh-tokoh yang terdapat di dalam karya fiksi tersebut.

Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam karya fiksi, pembagian jenis tokoh dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

1. Tokoh Utama

Dalam setiap jenis karya fiksi pasti memiliki tokoh utama di dalamnya yang menjadi sorotan utama cerita. Menurut Suban dalam Alfin (2014 : 152) tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak penceritaannya dan juga tokoh yang paling jadi pusat perhatian pembaca. Dengan kata lain, tokoh utama adalah tokoh yang sering disorot dalam cerita dan selalu dapat dijumpai di setiap halaman buku atau adegan ceritanya. Dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja terdapat lebih dari satu tokoh utama.

2. Tokoh Tambahan

Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan tidak selalu menjadi sorotan dalam cerita. Tokoh tambahan hanya memiliki porsi penceritaan yang lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Tugas tokoh tambahan adalah untuk membantu tokoh utama dalam mempengaruhi perkembangan plot, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 259) kemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian.

b. Latar

Latar merupakan unsur intrinsik yang menandakan kapan, dimana, dan bagaimana tokoh ditampilkan dalam cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:302) menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah fondasi pijakan cerita yang menunjuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam suatu karya sastra diciptakan oleh pengarangnya guna untuk membuat suasana yang dapat membantu mengarahkan cerita. Untuk pembaca, latar berguna untuk memberikan kesan realistis dan membantu pembaca agar dapat merasa familiar dengan dunia cerita (Nurgiyantoro, 2013:303).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur kelompok, yaitu unsur tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat ini dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial, dan tempat yang tidak memiliki nama jelas. Latar tempat dalam karya fiksi bisa meliputi beberapa lokasi.

2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Permasalahan “kapan” ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2013 : 318). Contoh latar waktu adalah di bulan April, tahun 2004, abad ke 21, dan sebagainya.

3. Latar Sosial

Sesuai namanya, latar sosial berkaitan dengan kebiasaan atau perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan sosial masyarakat ini mencakup permasalahan yang rumit. Permasalahan yang dimaksud dapat berbentuk kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial dari tokoh dalam cerita.

Latar tidak cuma membahas hal yang bisa dilihat secara langsung saja seperti tempat, tetapi perasaan, suasana atau sikap sekalipun tercakup dalam latar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar bisa menerangkan isi dari waktu cerita, tempat cerita, bahkan suasana dalam cerita.

c. Plot

Plot sering dianggap sebagai unsur yang paling penting di antara unsur lainnya. Plot merupakan unsur intrinsik yang berupa peristiwa-peristiwa yang diurutkan secara kronologis untuk membangun cerita dan memiliki penekanan pada hubungan sebab akibat. Definisi tersebut juga didukung oleh Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) yang berkata plot adalah cerita yang terdiri dari deretan peristiwa yang terhubung secara kausalitas (sebab akibat), satu peristiwa menyebabkan atau disebabkan peristiwa lainnya.

Kata kunci hubungan sebab akibat sangat ditekankan dalam definisi plot. Hal itu dikarenakan hubungan antara peristiwa yang berderet secara kronologis saja belum bisa disebut sebagai plot. Agar dapat disebut sebagai sebuah plot, peristiwa-peristiwa ini harus dipilih dan disusun dengan penekanan akan hubungan sebab akibat agar dapat membangkitkan *suspense* dan *surprise* dari pembaca (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2013:168).

Plot sangat berpengaruh untuk memahami cerita. Oleh karena itu jika plotnya jelas, maka ceritanya pun akan jelas, jika plotnya sederhana dan mudah dimengerti, begitu pula ceritanya. Begitu juga sebaliknya, jika plotnya rumit dan sulit dimengerti hubungan sebab dan akibatnya, maka ceritanya akan sulit dipahami (Nurgiyantoro, 2013:164).

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013:209) tahapan dalam plot dapat dibedakan kedalam lima bagian, yaitu :

a. Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau yang disebut juga tahap penyituasian adalah tahap yang sebagian besar berisi penggambaran dan pengenalan kondisi latar dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi yang berfungsi untuk memberikan fondasi cerita yang dikisahkan nantinya.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* merupakan tahap di mana penulis mulai memunculkan konflik, masalah dan kejadian-kejadian yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* atau tingkat peningkatan konflik merupakan pengembangan tingkat intensitas dari konflik yang telah dimunculkan di tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti permasalahan cerita menjadi semakin seru dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, maupun internal atau eksternal, perselisihan dan bentrokan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks cerita semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap *Climax*

Pada tahap *climax* atau tahap klimaks, permasalahan dan perselisihan yang dialami oleh para tokoh cerita mencapai titik intensitas tertinggi. Klimaks dari cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku atau korban dari terjadinya konflik. Sebuah cerita fiksi yang panjang bisa saja mempunyai lebih dari satu klimaks.

e. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian merupakan tahap plot terakhir. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan

ketegangan dikendorkan. Jika ada konflik-konflik tambahan juga akan diberi jalan keluar, lalu cerita diselesaikan.

2.2 Teori Psikologi Kepribadian

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2013 : 30). Unsur ekstrinsik itu biasanya merupakan unsur biografi, unsur psikologi, dan unsur sosiologi. Penulis menggunakan teori perkembangan kepribadian dalam teori medan milik Kurt Lewin untuk menganalisis *manga Hachimitsu to Clover* dengan unsur psikologi.

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas-aktivitas seseorang, baik motorik, kognitif, maupun emosional yang merefleksikan kehidupan kejiwaan orang tersebut (Marquis dalam Walgito, 2004:8). Psikologi lahir dari usaha manusia untuk memahami manusia secara utuh yang dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian.

Menurut Koswara (2017:3), psikologi kepribadian adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara pengamatan dan adaptasi seseorang terhadap perkembangan individu. Pakar lain berpendapat psikologi kepribadian merupakan ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan fokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan perkembangan individu (Minderop, 2018:8). Dengan kata lain, psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan bagaimana manusia tersebut berkembang sebagai individu.

Psikologi kepribadian sebagai ilmu memiliki beberapa tujuan. Yang pertama adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Tujuan kedua adalah untuk mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan. Tujuan yang ketiga, adalah agar individu dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Koswara, 2017 : 4)

Dalam hal memahami tingkah laku dan perkembangan kepribadian manusia diperlukan teori-teori khusus. Karena fokus penelitian ini adalah perkembangan

kepribadian seorang tokoh utama, penulis akan menggunakan teori perkembangan kepribadian dari Kurt Lewin.

Kurt Lewin lahir di suatu desa kecil di Prusia (sekarang Polandia) pada tanggal 9 September 1890. Lewin sempat belajar di beberapa Universitas seperti Universitas Freiburg, Munich, dan Berlin, dan ia berhasil mendapat gelar doktornya di Universitas Berlin pada tahun 1914.

Lewin merumuskan sebuah teori yang disebut teori medan. Teori ini mendapatkan pengaruh dari psikologi Gestalt. Pokok pikiran dari psikologi Gestalt adalah tingkah laku individu dipengaruhi dan ditentukan oleh medan psikofisis yang terdiri dari sistem kekuatan-kekuatan yang terorganisasi seperti medan gravitasi dan elektromagnetik. Meskipun mendapatkan pengaruh dari teori Gestalt, teori medan ini seluruhnya merupakan perumusan asli dari Lewin sendiri, dan berkat itu juga ia dikenal sebagai Bapak Psikologi Sosial Modern.

Teori medan ini berfokus pada ruang hidup, yaitu segala dorongan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap individu dan hubungan struktural antara manusia dengan lingkungan. Teori medan milik Lewin ini tersusun dari struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian.

Dalam teori kepribadian, bentuk dari tingkah laku manusia itu sendiri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendorong. Perubahan dalam struktur kognitif, diferensiasi, organisasi, dan integrasi merupakan beberapa faktor-faktor tersebut. Bertambah banyaknya relasi, makin luasnya pengetahuan dan pengalaman, serta perubahan realitas dapat mempengaruhi psikologis seseorang, hal itu disebut sebagai perkembangan kepribadian. Dalam teori perkembangan kepribadian milik Kurt Lewin ini dapat dikategorisasikan dengan beberapa indikator yaitu : (1) perubahan tingkah laku, yang terdiri dari (a) organisasi, (b) hierarkis, (c) realistis, dan (d) efektif, (2) diferensiasi dan integrasi, (3) regresi (Alwisol, 2007:373-376) (Hall dan Lindzey, 2017:315-321).

1. Perubahan tingkah laku

Menurut pendapat Lewin (dalam Alwisol, 2007:373-374) selama masa perkembangan, seseorang akan mengalami sejumlah perubahan tingkah laku yang penting. Semakin dewasa, orang akan semakin bebas bergerak dan makin

luas orientasi waktunya. Aktivitasnya akan semakin bervariasi dan tingkah lakunya semakin terorganisir, hierarkis, realistis, dan efektif.

a) Organisasi

Bertambah dewasa membuat orang semakin sadar akan pentingnya pengorganisasian. Tingkah lakunya juga bertambah kompleks. Contohnya, anak kecil dapat mempertahankan hubungannya dengan beberapa temannya, semakin dewasa mereka akan berinteraksi dengan lebih banyak orang lagi dalam berbagai kelompok berbeda.

b) Hierarkis

Tambah dewasa tingkah laku seseorang akan menjadi semakin hierarkis. Misalnya, pada saat kecil, anak bermain hanya untuk memperoleh kegembiraan dari permainan itu. Semakin dewasa, mereka akan memakai permainan itu sebagai instrumen untuk memacu diri untuk mencapai tujuan-tujuan lain, misalnya keinginan untuk mendapatkan peneguhan atau keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Keinginan untuk bersaing dan melampaui orang lain ini adalah tingkah laku yang dimiliki individu yang sudah mencapai kematangan.

c) Realistis

Sesudah mencapai kematangan, seorang pribadi biasanya menjadi lebih berorientasi pada kenyataan. Kemampuan kita dalam membedakan realitas dan fantasi meningkat, dan makin dapat mengerti hal yang abstrak. Misalnya, seorang anak kecil mungkin melihat tingkah laku orang lain berdasarkan dengan keinginan dan kebutuhannya. Semakin dewasa, anak tersebut akan memahami secara lebih realistis, bahwa orang lain mempunyai rencana dan tujuan dari tingkah laku mereka sendiri.

d) Efektif

Semakin dewasa juga membuat tingkah laku menjadi lebih 'ekonomis'. Orang berusaha untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan usaha seminimal mungkin. Tingkah laku yang efektif menuntut adanya penyesuaian ruang hidup dengan sifat-sifat yang sebenarnya dari

lingkungan eksternal fisik dan sosial. Penyesuaian ruang hidup tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa yang sudah matang saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah tabel ringkasan dari indikator perubahan tingkah laku berdasarkan teori perkembangan kepribadian menurut Kurt Lewin.

Tabel 1. Ringkasan perubahan tingkah laku

| No. | Perubahan tingkah laku | Penjelasan |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Organisasi | Semakin dewasa semakin sadar akan pentingnya berorganisasi dan tingkah laku semakin kompleks. Semakin banyak berinteraksi dengan orang baru. |
| 2. | Hierarkis | Semakin dewasa semakin timbul rasa ingin bersaing dan melampaui individu lain demi memanjat hierarki. |
| 3. | Realistis | Semakin dewasa semakin dapat membedakan realitas dan fantasi. Lebih dapat memahami kehendak orang lain. |
| 4. | Efektif | Semakin dewasa semakin berusaha untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan usaha seminimal mungkin. |

2. Diferensiasi dan Integrasi

Diferensiasi merupakan peningkatan jumlah bagian-bagian dari keseluruhan seperti peningkatan variasi tingkah laku, perluasan orientasi waktu, kebebasan bergerak, kemampuan untuk mengerjakan hal-hal berbeda, dan pemahaman dalam membedakan realitas dan fantasi. Jumlah sel atau bagian dalam *life-space* berlipat seiring dengan bertambahnya usia, dan jumlah region dalam lingkungan psikologis juga meningkat. Begitu juga dengan kecakapan dan keterampilannya. Konsep saling ketergantungan yang terorganisir (Interpendensi Organisasi) menjelaskan bagaimana daerah pribadi dalam

(*inner self*) dan daerah lingkungan psikologis yang makin terdiferensiasi dan semakin otonom memungkinkan terjadinya kerja sama yang menghasilkan tingkah laku yang integratif. Sel dan wilayah dalam *life-space* berintegrasi menjadi sebuah keseluruhan yang lebih besar.

3. Regresi

Perkembangan dapat juga bergerak mundur. Lewin menemukan dua macam gerak mundur perkembangan, yaitu regresi dan retrogresi. Retrogresi adalah kembali pada bentuk tingkah laku lebih awal dalam sejarah kehidupan seseorang, sedangkan regresi adalah setiap perubahan ke bentuk tingkah laku yang lebih primitif, terlepas dari apakah pribadi tersebut pernah bertingkah laku demikian sebelumnya.

Contoh dari ekspresi regresi adalah ketika orang dewasa mengekspresikan kegembiraannya dengan cara meloncat-loncat (seperti anak kecil). Kalau memang saat masih anak-anak orang tersebut mengekspresikan kegembiraannya dengan cara meloncat – loncat, respons tersebut disebut retrogresi.

Agar penelitian tidak berbelit-belit dan terlalu panjang, dari ketiga indikator di atas, penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan semua indikator yang ada di atas kecuali regresi saja. Penulis akan menggunakan teori dan indikator yang ada di atas untuk menganalisis perkembangan kepribadian tokoh Takemoto Yuuta pada bab selanjutnya.